

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dibahas sebelumnya, penelitian ini membutuhkan sumber pustaka sebagai dasar pemikiran dan alat untuk menganalisis data yang diperoleh. Pustaka yang digunakan dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan topik penelitian. Penelitian ini akan menggunakan teori semiotika.

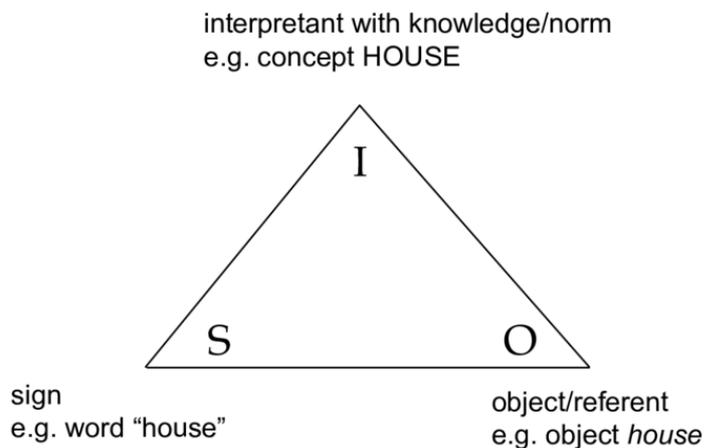
2.1.1 Semiotika Arsitektur

Istilah semiotika pertama kali dikenalkan melalui dunia filsafat oleh John Lock, pada abad ke 17. Semiotika (*semiotics*) berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda berguna untuk menyampaikan suatu informasi sehingga memiliki sifat komunikatif, tanda dapat menggantikan sesuatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980). Sebagian tanda dapat dipahami secara alamiah seperti intonasi dengan nada tinggi ketika seseorang sedang marah. Selain itu sebagai bentuk komunikasi antar manusia perlu mempelajari tanda lebih mendalam lagi, seperti penggunaan simbol rambu lalu lintas.

Dalam bidang keilmuan arsitektur, semiotika juga berkembang dan mulai banyak digunakan sejak era arsitektur post-modern. Pada era dimana arsitek mulai menyadari bahwa adanya *gap* atau kesenjangan pemahaman antara profesional (baca:arsitek) dengan masyarakat awam. Dengan latar belakang yang berlainan membuat masyarakat sulit untuk memahami apa yang telah dipelajari oleh para arsitek. Oleh karena itu, masyarakat awam diajak arsitek untuk memahami karya-karya arsitektur dengan ‘bahasa’ yang mudah dipahami. Komunikasi yang diterapkan menggunakan semiotika yang merupakan studi mengenai hubungan *sign* (tanda) dengan bagaimana manusia memberikan arti kepada tanda tersebut. Pada tahun 1970 isu mengenai semiotika arsitektur ramai diperbincangkan dalam kalangan kritikus arsitektur, bahkan muncul sebuah istilah baru yaitu ‘arsemiotika’

(*archsemiotics*) yang digunakan sebagai istilah khusus semiotika dalam bidang arsitektur.

Charles Sanders Pierce (1839-1914) disebut sebagai salah satu perintis ilmu semiotika dalam arsitektur. Dalam tahap pemaknaan melalui penelusuran makna, Pierce menggunakan dua jenis makna yakni, makna denotatif (visual, tanda yang terlihat jelas menggunakan mata telanjang) dan makna konotatif (tersirat). Menurut Pierce, sebuah subjek memiliki peranan penting dalam proses signifikasi. Dalam model triadiknya dapat dilihat bahwa subjek berperan besar dalam proses transformasi bahasa (dalam hal ini bahasa arsitektur). Segitiga triadik (gambar 2.1.1) oleh Pierce memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk semiotika, yaitu tanda (*sign*), objek, serta interpretasi. Menurut Pierce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretasi adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.



Gambar 2.1. 1 Semiotic Triangle by Pierce
Sumber: Frontdesk.co.in diakses pada Oktober 2022

Apabila ketiga elemen makna ini berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncul makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Pembahasan segitiga semiotik menurut Pierce ini mengupas tentang persoalan bagaimana muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan manusia dalam berkomunikasi dengan yang lainnya (Suherdiana, 2008). Analisisnya bersifat paradigmatis, dalam arti upaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik karya arsitektur (Berger dalam Shobur). Titik sentral kajian

semiotiknya adalah trikotomi relasi “menggantikan” [*stand for*] diantara tanda (representamen) dan objeknya melalui *interpretan*.

Selain Pierce, terdapat Ferdinand De Saussure turut mengemukakan pendapatnya terkait semiotika. Menurut Saussure dalam Gordon (1996: 13-14), semiotika secara umum dapat diartikan sebagai suatu hal yang berfungsi untuk mewakili sesuatu yang lain, selain dirinya sendiri. Dalam teori semiotika ini dibagi menjadi dua bagian yaitu Pertanda (*Signified*) dan Penanda (*Signifier*). Penanda dilihat sebagai bentuk fisik yang dapat dilihat secara nyata melalui sebuah karya arsitektur, sedangkan Pertanda dilihat sebagai makna yang diungkapkan melalui konsep, fungsi atau bahkan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya arsitektur tersebut. Semiotik Saussure merupakan relasi antara Penanda dan Pertanda berdasarkan kesepakatan, biasa disebut dengan signifikasi. Terdapat persamaan yang jelas antara Saussure dengan Pierce, yakni semiotika terdiri atas tanda dan penanda. Keduanya saling berkaitan dalam semiotika.

Semiotika arsitektur merenungkan banyak hal terkait dengan bentuk arsitektur hingga tatanan ruang. Jika di dalam bidang sastra “kata bahasa” menjadi perhatian utama, maka dalam bidang arsitektur terdapat “elemen visual dan spasial” yang menjadi perhatian utamanya (Zahnd, 2009 dalam Nugraha & Ashadi, 2020). Kajian mengenai hubungan tanda visual dengan menggunakan teori semiotika arsitektur merupakan sebuah usaha dalam menerjemahkan bahasa sebuah tanda dalam karya arsitektur (Muktiono, 2019 dalam Nugraha & Ashadi 2020). Penyampaian pesan melalui bentuk bangunan baik dari gagasan, ideologi atau yang terbentuk dari elemen-elemen arsitektur bangunannya, sehingga dapat membentuk tanda dari karya arsitektur itu sendiri.

Tanda menjadi pondasi dasar dalam semiotika, dimana komponen tersebut mencakup segala hal yang berkaitan dengan makna atau arti. Seorang arsitek berperan penting dalam menentukan maksud dari rancangan yang dibangun, desain dapat memberikan suatu nilai tertentu melalui konotasi. Sehingga *secondary skin* tersebut memiliki unsur fungsional tetapi juga memiliki unsur simbol. Dapat dikatakan bahwa karya-karya arsitektur yang memiliki denotatum primer (denotasi) yaitu fungsi itu sendiri, juga memiliki denotatum sekunder (konotasi) yaitu pesan

atau makna yang terkandung di dalamnya. Untuk memahami hal ini memang perlu pengamatan lebih dalam, namun bagi orang awam yang tidak mendalami arsitektur tetap dapat melihat denotasi dan konotasi dari karya arsitektur secara nyata, sebagai contoh pada masjid yang identik dengan kubah. Kubah memiliki denotasi sebagai struktur atap namun bentuk kubah dapat memberikan arti bahwa bangunan tersebut dibuat untuk salah satu keagamaan.

Menurut Dharma (2010), bangunan rumah tinggal memiliki informasi pertama atau denotasi sebagai hunian, namun ini bukan berarti bahwa rumah tinggal tidak mengandung arti lain atau konotasi. Misalnya seperti *secondary skin* yang terdapat pada fasad bangunan, secara fungsi dapat berguna agar cahaya dapat tetap masuk namun tidak sepenuhnya ke dalam bangunan. Selain itu terdapat pula unsur lain seperti ritme yang memiliki nilai estetika, ini dikarenakan ritme dapat memberikan konotasi dengan merujuk pada nilai “anggun” atau “sederhana” tergantung pada penyusunannya. Tanda berada dalam kehidupan manusia, oleh karenanya tanda-tanda itu sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*) (Ibid dalam Suherdiana 2008).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Semiotika adalah ilmu yang mempelajari makna dari sebuah tanda yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, berasal dari rumpun linguistik dan kini merambah ke rumpun arsitektur. Semiotik dapat ditemukan dalam tanda paling sederhana hingga tanda yang kompleks sehingga perlu pemahaman lebih dalam. Semiotika berkaitan erat dengan dunia manusia, hal ini dapat terjadi dikarenakan semiotika merupakan ilmu yang mengkaji suatu tanda (Nugraha & Ashadi, 2020). Tujuan dari semiotika adalah untuk memahami bagaimana kemampuan otak manusia yang digunakan untuk memproduksi dan memahami tanda serta kegiatan membangun pengetahuan tentang sesuatu dalam kehidupan manusia (Muktiono, 2019 dalam Nugraha & Ashadi, 2020).

Transformasi objek arsitektur menjadi hubungan tanda semiotika dilakukan dengan menentukan tiga relasi tandanya: relasi *sign* (S) atau tanda, relasi objek (O), serta relasi interpretasi (I) (Blomeyer & Helmholtz, 1976). Ketiga elemen dari segitiga triadik menurut Pierce ini akan dijadikan landasan dalam penelitian karena

dirasa sesuai dengan rumusan masalah dan objek penelitian. Untuk memahaminya lebih dalam maka diperlukan penjabaran terkait masing-masing elemen. Maka dari itu masing-masing elemen akan dijelaskan sebagai berikut.

2.1.2 Sign (Tanda)

Tanda mengajak kita berpikir, berkomunikasi serta memaknai apa yang ditampilkan oleh manusia (Sufiya, Sujinah, & Affandy, 2020). Pemaknaan tanda kemudian digunakan untuk membaca dan memahami simbol yang ditampilkan oleh karya arsitektur. Menurut John Fiske dalam Suherdiana (2008) tanda dibuat oleh manusia, maka hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya (Suherdiana, 2008). Sedangkan menurut Pierce, tanda berada di dalam proses perubahan yang tanpa henti atau dapat disebut 'semiotika tak terbatas' yaitu rangkaian interpretan yang tanpa akhir (Suherdiana, 2008).

Tanda dapat ditemukan dimana saja, menurut Pierce, kata dapat disebut sebagai tanda. Hal ini dikarenakan tanda tidak dapat berdiri sendiri, maka 'nama' merupakan salah satu bentuk tanda karena mewakili objek yang menjadi acuannya. Tanda umumnya dijumpai untuk menggantikan sesuatu yang lain atau dapat disebut *signage* (penanda). *Signage* dapat ditemukan dimana saja, seperti misalnya di toilet umum, seringkali di depan toilet diberi *signage* gambar laki-laki dan perempuan berdiri bersebelahan. *Signage* ini mewakili objek toilet dengan tanda laki-laki dan perempuan tersebut.

Umumnya tanda dapat dipahami berdasarkan kesepakatan yang telah dibuat oleh pengguna itu sendiri, seperti tanda pada lampu lalu lintas. Tanda lampu hijau yang memberi arti 'jalan' serta lampu warna merah yang memiliki arti 'berhenti', hal ini dapat dipahami oleh masyarakat yang mempelajari tentang lalu lintas. Dengan adanya tanda ini pula masyarakat menuruti apa maksud yang disampaikan oleh tanda. Oleh karena itu tanda tidak dapat berdiri sendiri, tanda berkaitan dengan objek. Sehingga tanda dan objek merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Kemudian makna tanda tergantung bagaimana manusia menafsirkannya, apakah sesuai dengan objeknya atau mungkin berbeda.

Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama, peran, fungsi, tujuan dan keinginan. Menurut pierce, tanda terbagi menjadi tiga bentuk yaitu:

1. Qualisign

Sesuai dengan namanya, qualisign berasal dari kualitas. Sehingga qualisign adalah tanda yang menarik perhatian dengan objek yang diwakilinya, seperti bentuk, warna, dan sebagainya.

2. Sinsign

Sinsign adalah tanda yang menarik perhatian.

3. Legisign

Legisign merupakan tanda yang merujuk sesuatu sesuai kesepakatan atau hukum yang berlaku dimasyarakat.

Meskipun pemikiran mengenai pembagian ini berubah pada berbagai titik dalam perkembangannya, selanjutnya kita akan melihat dua faktor disini: pentingnya tanda-pikiran dan semiotika tak terhingga.

2.1.3 Objek

Objek adalah sesuatu yang dapat ditangkap dengan pancaindra manusia [*precipitable*]. Sedangkan objek yang diacu oleh tanda merupakan sebuah konsep yang dikenal oleh pemakai tanda sebagai “realitas” atau apa saja yang dianggap ada. (Budiman, 2005: 49-53; Hoed, 2011: 19-26) dalam (Albar, 2018). Objek ini dapat berdiri sendiri yang kemudian dijadikan acuan bagi tanda. Objek dapat dilihat, dirasakan dan diamati oleh manusia. Sehingga objek dapat berbentuk apa saja dan bagaimana saja tergantung perancangannya.

Objek memiliki makna pertama yaitu fungsinya, namun tak jarang objek memiliki makna kedua (konotasi, tersirat). Makna ini dapat diartikan melalui sudut pandang perancang maupun penggunaannya. Objek dibuat dan dirancang sedemikian

rupa dan kemudian diwakilkan dengan tanda agar manusia lebih mudah untuk mengenalinya. Seperti objek sendok emas yang memiliki wujud berupa emas dan ada gagangnya serta terdapat cekungan pada bagian depannya, namun objek ini disebut sebagai sendok emas. Agar manusia dapat dengan mudah mengenali dan memahami apa makna dari objek ini.

Objek arsitektur dapat ditemukan dimana saja bahkan dengan ciri khas dari arsiteknya masing-masing. Hal ini membuktikan bahwa objek merupakan tanda realitas yang ada dan dapat dilihat oleh siapa saja. Namun untuk dapat memahaminya tentu perlu dipelajari lebih lanjut. Objek dapat berbeda sesuai dengan pengalaman yang dirasakan manusianya, misal sendok emas terasa ringan jika dipakai oleh orang dewasa namun jika anak bayi yang memakainya akan terasa berat. Maka objek akan ditafsirkan sesuai dengan apa yang dirasakan dan dialami langsung oleh manusia.

Pierce mengemukakan bahwa 'representasi' menghasilkan penafsir lebih lanjut dalam tiga cara yang mungkin, yaitu:

a. Ikon

Kemiripan, berdasarkan beberapa kualitas bersama. Misalnya pada huruf p dan b. Merupakan tanda yang menyamai objek benda yang menggantikannya atau tanda yang digunakan sesuai dengan ciri-ciri yang diartikan. Secara sederhana ikon merupakan tanda yang sesuai dengan wujudnya. Bila dirincikan berikut adalah sifat-sifat dari ikon:

- Sesuatu yang mutlak (contoh: segi enam; merupakan bentuk geometri yang terdiri dari 6 sisi)
- Sama persis dengan yang diwakili atau sesuai dengan wujud nyatanya (contoh: foto; apa yang terlihat pada foto maka itulah maksudnya)
- Memiliki hubungan dengan fakta (contoh: huruf, angka)
- Menggambarkan sesuatu (contoh: peta lokasi pernikahan; menunjukkan lokasi di mana pernikahan tersebut akan dilangsungkan)

b. Indeks

Hubungan dengan objek yang terdiri dari korespondensi (hubungan antara bentuk dan isi) pada kenyataannya, contohnya penunjuk arah angin.

c. Simbol

Hubungan objek dengan karakter yang diperhitungkan. Hubungan umum, konvensional yang diamati antara tanda dan objek. Contohnya pada kata 'rumah', sedangkan objeknya adalah bentuk rumah itu sendiri.

2.1.4 *Interpretant* (Penafsir)

Pierce tidak hanya tanda dengan yang disampaikan melainkan juga dari pengamat yang melakukan penafsiran terhadap tanda tersebut. Orang yang menafsirkan tanda disebut *interpretant*, siapa saja dapat menafsirkan tanda, baik profesional maupun orang awam yang tidak memahami tanda sama sekali. Namun dalam proses menafsirkan tanda, diperlukan kepekaan terhadap tanda yang diamati (Puspitasari, 2021). Penafsiran makna ini akan terpenuhi ketika representamen (tanda) telah dikaitkan dengan objek (Sufiyya, Sujinah, & Affandy, 2020).

Penafsiran ini merupakan salah satu elemen khas dari semiotika yang dikembangkan oleh Pierce, yaitu pemahaman hubungan tanda dengan objek. Hubungan antara tanda dengan objek tidak sesederhana itu, karena sebuah tanda menandakan hanya dalam hal yang diinterpretasikan. Maka hal ini menjadikan penafsiran sebagai inti dari tanda, dimana makna tanda terwujud dalam interpretasi yang dihasilkan oleh pengguna tanda (Atkin, 2022).

Tanda (*sign*) saling berkaitan dengan objek dan interpretasi (*interpretant*). Ketiga hal ini yang menjadikan semiotika sebagai sesuatu yang tidak terbatas, selama gagasan dari penafsir dapat dipahami oleh penafsir lainnya. Maka posisi penafsir menjadi penting sebagai subjek yang mengaitkan tanda dengan objeknya. Sehingga untuk menafsirkan semiotika dari suatu tanda diperlukan tanda itu sendiri serta objek yang mewakilinya. Tafsiran ini dapat berbeda pada masing-masing orang karena terdiri atas latar belakang yang berbeda-beda pula.

Interpretant menjadi agen penting dalam semiotika karena dengan adanya tanda yang mewakili objek maka penafsir menjadi kunci utama dalam memaknai tanda itu sendiri. Dalam memaknai tanda tidak ada salah atau benar, namun tentu saja pemahaman orang yang ahli pada bidang itu dengan orang awam pasti berbeda. Perbedaan ini bukan suatu masalah, tetapi dapat dijadikan pelajaran bagi perancangannya untuk dapat memaksimalkan tanda yang telah dirancangnya dengan baik. Sehingga orang awam dapat memahami dengan mudah apa maksud dan tujuan yang ingin disampaikan oleh perancang. Interpretasi ini akan diamati oleh dua pihak yaitu perancang serta pengunjung yang merasakan langsung bagaimana objek arsitektur tersebut.

2.2 Penelitian Terdahulu

2.2.1 Mengungkap Pesan Semiotika Arsitektur Rumah Si Pitung

Jurnal ini membahas mengungkap pesan-pesan yang terdapat pada Rumah Si Pitung yang berlokasi di Jakarta Utara. Si Pitung sendiri merupakan salah satu tokoh dari suku Betawi pada masa penjajahan, sedangkan rumah tinggalnya yang berlokasi di daerah Marunda, Jakarta Utara, ternyata memiliki bentuk yang berbeda dari rumah tradisional adat Betawi. Jurnal ini membuktikan bahwa rumah Si Pitung masuk ke dalam kriteria rumah adat tradisional Bugis. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menelaah lebih dalam mengenai apakah pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh bentuk dan hiasan dari rumah Si Pitung serta apakah rumah Si Pitung memiliki ciri khas rumah adat Betawi. Metode penelitian yang dilakukan pada jurnal ini adalah dengan kajian literatur yang menggunakan teori semiologi dari Roland Barthes dengan penafsiran menggunakan pendekatan budaya, serta menggunakan metode yang bersifat kualitatif. Setelah mengkaji literatur, penelitian ini mengumpulkan data dengan mengobservasi langsung ke lokasi rumah Si Pitung guna membuktikan langsung data yang diperoleh dari kajian literatur yang sudah didapatkan sebelumnya. Kesimpulan dari penelitian ini adalah rumah Si Pitung yang berada di daerah Marunda, Jakarta Utara, bukanlah rumah adat tradisional khas Betawi, melainkan rumah tradisional adat Bugis. Hal ini dibuktikan dengan menganalisis bentuk dan

hiasan berdasarkan teori Roland Barthes yang menjelaskan bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui media tanda-tanda yang ada dari rumah Si Pitung merupakan rumah tradisional adat Bugis yang dapat dilihat dari: Hirarki Denah, Struktur Bangunan, serta Ornamen seperti Aksara Lontara, Flora dan Fauna (Muktiono, 2020).

2.2.2 Penerapan Konsep Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al-Irsyad satya

Jurnal ini mengkaji terkait penerapan konsep semiotika pada bangunan, khususnya bangunan masjid yang berada di Indonesia. Dalam merancang sebuah bangunan selain harus mengedepankan suatu keindahan pada bentuk atau fasad sebuah bangunan namun juga dapat menyampaikan bahwa dalam merancang sebuah bangunan masjid terdapat makna atau pesan yang dapat dipahami oleh masyarakat umum. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk memahami klasifikasi menurut Pierce dan menelusuri bangunan di Indonesia khususnya masjid yang menerapkan konsep arsitektur semiotika. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan meneliti data fisik yaitu: Fasad bangunan, Menara masjid, pedestrian, landscape, elemen-elemen yang menunjukkan ruang tertentu seperti tangga pintu besar kubah dan dinding yang menjorok keluar, ornamen, dan hiasan. Hasil dari penelitian ini adalah masjid al-irsyad satya didesain sesuai dengan penerapan arsitektur semiotika (Nugraha & Ashadi, 2020).

2.2.3 Konstruksi Mitos Iuminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Jurnal ini membahas tentang tanda dalam hal ini termasuk dalam mitos yang ada pada Masjid Al-Safar dengan menggunakan analisis semiotika arsitektur menurut ahli Roland Barthes. Bentuk arsitekturnya menyerupai segitiga yang merupakan implementasi dari konsep folding namun menimbulkan tuduhan terkait arsitektur Masjid Al-Safar yang tidak islami karena disinyalir mirip dengan objek sakral dari umat yahudi yaitu iluminati yang merupakan mitos. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif

deskriptif dengan menjelaskan lebih dulu terkait perkembangan arsitektur masjid serta darimana asal keislaman muncul di Indonesia, kemudian membahas tentang tanda yang dikembangkan oleh Roland Barthes karena sesuai dengan isu penelitian ini yaitu terkait dengan mitos. Penelitian ini membuktikan bahwa penandaan konstruksi iluminati bukan ditemukan pada Masjid Al-Safar, melainkan pada pengetahuan masyarakat tentang dan sinonim dari objek iluminati baik dari konstruksi atau interpretasi orang terhadap arsitekturnya. Sehingga pembuktian ini menunjukkan bahwa apa asumsi masyarakat belum tentu wujud dari makna yang sebenarnya (Hatta, 2019).

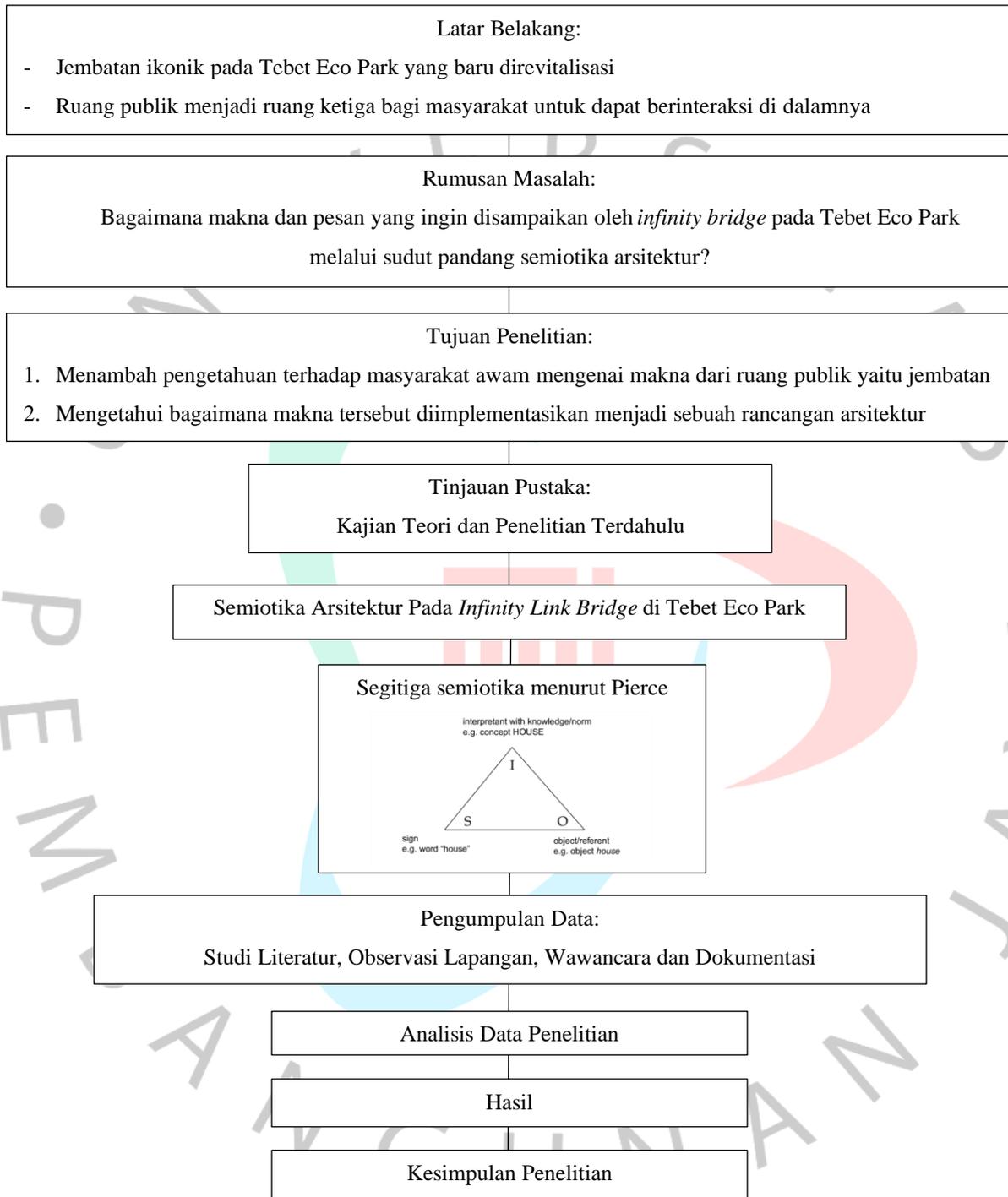
Tabel 2.1 1 Penelitian Terdahulu

Judul	Metode Penelitian	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Mengungkap Pesan Semiotika Arsitektur Rumah Si Pitung	Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, metode observasi lapangan. Data yang didapatkan kemudian dianalisis secara deskriptif oleh studi literatur yang menggunakan teori semiologi Roland Barthes dengan pendekatan budaya.	Menelaah lebih dalam mengenai apakah pesan-pesan yang disampaikan rumah Si Pitung dan apakah rumah Si Pitung memiliki ciri khas rumah adat Betawi.	Penelitian ini membuktikan bahwa rumah Si Pitung merupakan rumah adat Bugis, hal ini dilihat dari: Hirarki denah, Struktur bangunan, serta Ornamen yang terdapat pada rumah Si Pitung.
Penerapan Konsep	Menggunakan metode kualitatif	Mengkaji terkait	Setelah diteliti, penelitian ini

<p>Arsitektur Semiotika Pada Bangunan Masjid Al-Irsyad satya</p>	<p>deskriptif dengan melihat data fisik berupa: Fasad bangunan, Menara masjid, pedestrian, landscape, elemen-elemen yang menunjukkan ruang tertentu, ornamen, dan hiasan.</p>	<p>penerapan semiotika arsitektur dalam desain rancangan sebuah masjid di Indonesia yaitu Al-Irsyad Satya.</p>	<p>membuktikan bahwa masjid Al-Irsyad Satya menerapkan semiotika arsitektur dengan klasifikasi tanda ikon, indeks dan simbol.</p>
<p>Konstruksi Mitos Iluminati Pada Masjid Al-Safar (Analisis Semiotika Roland Barthes)</p>	<p>Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan menjelaskan fenomena yang ada yaitu mitos iluminati yang beredar dimasyarakat dengan bentuk konstruksi dari Masjid Al-Safar</p>	<p>Mengkaji tentang makna tanda dari Masjid Al-Safar yang disinyalir mengandung nilai-nilai yahudi dengan tanda iluminati.</p>	<p>Penelitian ini membuktikan bahwa Masjid Al-Safar memiliki bentuk segitiga karena menyesuaikan dengan konteks yang ada. Pemahaman mengenai makna mitos iluminati didasari dari pengetahuan masyarakat tentang dan sinonim dari objek iluminati baik dari konstruksi atau interpretasi orang terhadap arsitekturnya</p>

Sumber: Olaharn Penulis, 2022

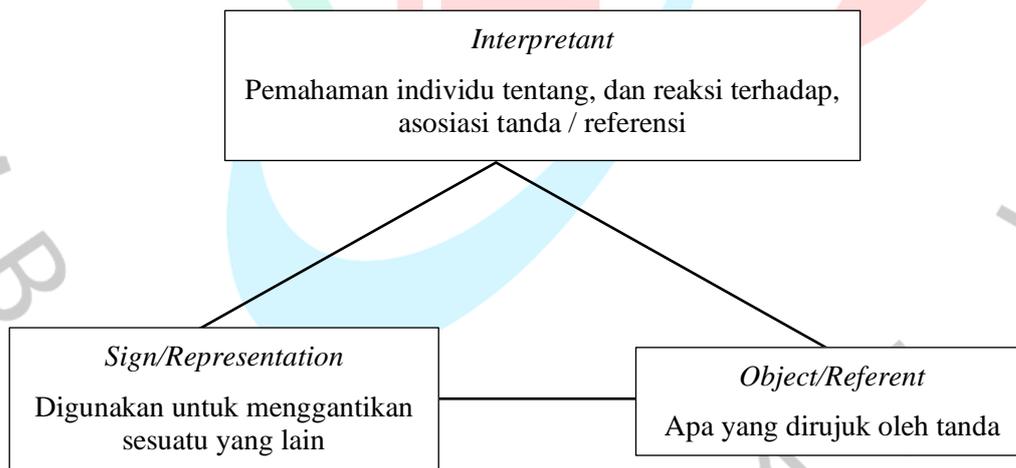
2.3 Kerangka Pemikiran



2.4 Sintesis

Setelah melakukan peninjauan terhadap kajian-kajian teori yang digunakan pada penelitian, kemudian penulis menjabarkan sintesis agar dapat dikaitkan dengan hasil penelitian. Selain itu, penjabaran sintesis diharapkan dapat menghasilkan pembahasan yang jelas serta menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian. Teori semiotika arsitektur memiliki cakupan yang cukup luas dalam penerapannya. Terdapat persamaan dari berbagai ahli semiotika tentang segitiga semiotika yang berisi tentang tanda serta objek yang mewakilinya, kemudian bagaimana interpretasi dari orang-orang terhadap kedua hal tersebut. Sehingga didapatkan kesimpulan sebagai berikut sebagai kriteria dan parameter yang akan dikaji dalam melaksanakan penelitian ini.

Untuk membaca objek arsitektur, *infinity link bridge*, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika triadik (tiga elemen dasar) yang dikemukakan oleh Charles Sander Pierce, yaitu representasi (tanda), objek (sesuatu dalam kognisi manusia), dan interpretasi (proses penafsiran). Dijelaskan pada skema segitiga triadik (gambar 2.1.2).



Gambar 2.1 2 Bentuk Hubungan Segitiga Triadik
Sumber: Eco, 2015; Umberto, 2015 dalam Ulfa et al, 2020

Tabel 2.1 2 Sintesis

Sintesis	Kriteria	Deskripsi	Elemen yang dikaji	Penjelasan
Segitiga triadik menurut semiotika arsitektur Charles Sanders Pierce				
<p>Ilmu semiotika dalam tahapan pemaknaan tentu harus memenuhi ketiga elemen dalam segitiga semiotika yang dikemukakan oleh Sanders Pierce yaitu, objek, interpretasi, dan representasi. Kemudian pada tahap pemaknaan menggunakan dua tahapan makna yakni makna denotatif dan konotatif.</p>	<p><i>Sign</i> (Tanda)</p>	<p>Bentuk tanda yang mewakili konsep dari objek arsitektur tersebut.</p>	<p><i>Qualisign</i></p>	<p>Sesuai dengan namanya, <i>qualisign</i> berasal dari kualitas. Sehingga <i>qualisign</i> adalah tanda yang menarik perhatian dengan objek yang diwakilinya, seperti bentuk, warna, dan sebagainya.</p>
			<p><i>Sinsign</i></p>	<p><i>Sinsign</i> adalah tanda yang menarik perhatian.</p>
			<p><i>Legisign</i></p>	<p><i>Legisign</i> merupakan tanda yang merujuk sesuatu sesuai kesepakatan atau hukum yang berlaku dimasyarakat.</p>
	<p>Objek</p>	<p>Sebuah karya arsitektur yang dirancang khusus oleh arsitek serta</p>	<p>Ikon</p>	<p>Tanda ikon merupakan tanda yang memiliki kesamaan dengan</p>

		memiliki konsep atas isu yang diangkat.		objek yang ditandainya.
			Indeks	Indeks adalah tanda yang secara fisik terkait dengan atau dipengaruhi oleh objek, indeks mirip dengan qualisign.
			Simbol	Simbol merupakan tanda-tanda konvensional yang digunakan dan memiliki arti umum. Selain itu simbol memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dengan interpretasi.
	Interpretasi	Kesesuaian pemahaman bentuk tanda terhadap pandangan manusia, pengamatnya bisa siapa saja.	Arsitek	Pengamat pertama karena yang merancang objek arsitektur ini.
			Pengunjung	Pengamat kedua karena merasakan langsung bagaimana objek arsitektur ini.

Sumber: Olahan Penulis, 2022